

BAB II

KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan konsep-konsep, gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan suatu hal atau pemikiran yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil penelitian. Kerangka teori juga berisi mengenai hubungan antara sebuah variabel dengan variabel lainnya, yang memiliki sebab-akibat dari kedua atau lebih dari variabel tersebut. Menurut Kerlinger (Creswell, 2003:120), teori adalah seperangkat ide, konstruk atau variabel, definisi, dan proposisi yang memberikan gambaran suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis dengan cara menentukan hubungan antar-variabel. (dalam artikel Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si).

Dalam bab ini akan diuraikan teori intrinsik maupun teori ekstrinsik yang digunakan dalam menganalisis novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

2.1 Teori Intrinsik

Di dalam sebuah karya sastra, terdapat unsur-unsur penting yang harus ada dan dipenuhi. Salah satu unsur yang menjadi pelengkap untuk membuat suatu karya sastra, terutama novel ialah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang memiliki keterkaitan antar unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (2010:23), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Secara umum, unsur-unsur intrinsik yaitu; tokoh dan perwatakan, alur, latar, gaya bahasa dan sudut pandang. Penelitian ini akan menganalisis empat unsur intrinsik yaitu, tokoh dan perwatakan, alur, latar dan tema.

2.1.1 Tokoh dan Perwatakan

Keterkaitan tokoh maupun perwatakan sangat erat kaitannya untuk membangun sebuah cerita dan konflik yang terdapat di dalam karya sastra. Istilah tokoh merujuk kepada orang atau pelaku suatu cerita. Abrams (1999:32-33) mengemukakan tokoh cerita adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca

ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (dalam Nurgiyantoro, 2018:247). Tokoh cerita dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peran sentral serta paling banyak muncul dan paling banyak diceritakan di dalam cerita. Di dalam proses penceritaan, peran tokoh utama sering ditampilkan dalam berbagai kejadian dan mendominasi sebuah cerita.

2. Tokoh Pembantu (Figuran)

Tokoh pembantu atau sering disebut sebagai figuran merupakan tokoh yang memiliki peran sebagai pendukung dan pelengkap dalam cerita. Walaupun kehadiran tokoh ini hanya sebagai penunjang tokoh utama, namun perannya juga penting untuk membuat jalan cerita menjadi utuh.

Perwatakan atau karakterisasi merujuk kepada sikap dan sifat para tokoh dalam cerita. Menurut Sudjiman (1988:22), watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Metode karakterisasi tidak hanya dapat dilakukan dengan metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Melainkan terdapat metode lain seperti telaah karakterisasi melalui sudut pandang (*point of view*), telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*) dan telaah gaya bahasa (*figurative language*).

2.1.2 Alur

Alur merupakan salah satu unsur intrinsik yang juga penting keberadaannya di dalam cerita fiksi. Alur cerita berfungsi memberikan pemahaman kepada pembaca tentang kejadian-kejadian serta konflik yang terjadi. Aminuddin (2002:83) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Dapat disimpulkan bahwa peranan alur sangat penting untuk sebuah cerita menjadi kompleks dan utuh. Secara umum, alur cerita memiliki tujuh jenis, yaitu:

1. Alur Maju

Alur maju atau alur progresif merupakan alur yang menampilkan tahapan kejadian secara kronologis, maju, dan berurutan. Alur ini umumnya digunakan pada cerita yang mudah dipahami.

2. Alur Mundur

Alur mundur atau alur regresif merupakan alur cerita yang jalan ceritanya secara acak atau tidak urut. Alur cerita biasa dimulai dari konflik menuju penyelesaian, dan latar waktunya pada masa lampau.

3. Alur Campuran

Alur campuran merupakan alur yang diawali dengan klimaks dari cerita, kemudian menceritakan masa lampau dan diakhiri dengan penyelesaian.

4. Alur Sorot Balik (*flashback*)

Alur sorot balik atau *flashback* merupakan alur yang jalan ceritanya mendahulukan akhir cerita, lalu kembali menceritakan masa lampau, dan akan dikembalikan menuju ke awal cerita.

5. Alur Klimaks

Alur klimaks merupakan alur yang susunan peristiwa bermula dari peristiwa biasa, kemudian lama-kelamaan meningkat menjadi penting dan lebih menegangkan.

6. Alur Anti-klimaks

Alur anti-klimaks merupakan alur cerita yang susunan peristiwa lama-kelamaan menurun dari peristiwa yang menegangkan kemudian berakhir dengan peristiwa yang biasa.

7. Alur Kronologis

Alur kronologis merupakan alur yang susunan peristiwa berjalan sesuai dengan urutan waktu kronologi terjadinya peristiwa.

Terdapat lima tahapan di dalam alur, yaitu: tahap pengenalan (*exposition* atau orientasi), tahap kemunculan konflik (*rising action*), tahap

konflik memuncak (*turning point* atau klimaks), tahap konflik menurun (anti-klimaks) dan tahap penyelesaian (*resolution*). Urutan tahapan tersebut tidak harus sama, tahapan-tahapan tersebut dapat diubah sesuai dengan kebutuhan pengarang dan jenis alur yang digunakan.

2.1.3 Latar

Pentingnya peranan latar di dalam cerita adalah dengan adanya latar, dapat menggambarkan tempat, situasi, serta suasana terjadinya peristiwa yang menaungi tokoh-tokoh dalam cerita. Latar menurut Abrams (1999:284) dalam Nurgiyantoro (2018), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Secara umum, latar terbagi menjadi 5 jenis, yaitu latar waktu, latar tempat, latar suasana, latar sosial budaya, dan latar alat.

1. Latar Waktu

Latar waktu adalah keterangan yang berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu dibagi kembali menjadi dua jenis yaitu latar eksplisit, dimana latar waktu dijabarkan secara jelas dan terperinci. Sementara latar implisit, penjabaran latar waktu tidak disebutkan secara langsung dan terperinci.

2. Latar Tempat

Latar tempat adalah keterangan yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Latar tempat juga diungkapkan secara eksplisit atau implisit.

3. Latar Suasana

Latar suasana adalah keterangan yang berkaitan dengan kondisi atau situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Biasanya latar suasana juga merujuk kepada kondisi psikologis tokoh.

4. Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya adalah keterangan yang berkaitan dengan status sosial tokoh, adat-istiadat, pandangan hidup serta kepercayaan masyarakat yang terjadi di lingkungan sekitar tokoh berada.

5. Latar Alat

Latar alat adalah keterangan yang berkaitan dengan atribut dan peralatan yang digunakan oleh tokoh, serta barang-barang lain yang digunakan sebagai pendukung dalam cerita.

2.1.4 Tema

Sebelum pengarang membuat cerita fiksi, diperlukan gagasan-gagasan atau ide-ide pokok dasar yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi sebuah cerita. Gagasan-gagasan tersebutlah yang disebut sebagai tema. Menurut Aminuddin (1995:91), tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptanya. Shipley (dalam Nurgiyantoro 2007:80), membedakan tema karya sastra menjadi lima tingkatan:

1. Tema Tingkat Fisik

Tema tingkat fisik difokuskan lebih banyak menunjukkan aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ciri dari tema tingkat fisik adalah cerita yang memiliki lebih banyak porsi mengenai hal berhubungan dengan kegiatan fisik dan penggambaran emosi tokoh sangat sulit dijumpai, jika ada pun hanya sedikit.

2. Tema Tingkat Organik

Tema tingkat organik difokuskan kepada masalah yang berkaitan dengan seksualitas manusia. Berbagai persoalan seksual manusia yang ditampilkan di dalam cerita lebih mengarah ke bagian intim dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

3. Tema Tingkat Sosial

Tema tingkat sosial difokuskan kepada masalah kehidupan bermasyarakat dan masalah-masalah sosial. Cerita yang menggunakan tema tingkat sosial menampilkan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat seperti interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya, permasalahan sosial, dan permasalahan lainnya.

4. Tema Tingkat Egoik

Tema tingkat egoik difokuskan kepada penggambaran manusia selain sebagai makhluk sosial, manusia juga dipandang sebagai individu. Digambarkan bahwa manusia selalu menuntut atas haknya, seperti harga diri, martabat, masalah egoitas dan masalah batin lainnya.

5. Tema Tingkat Ketuhanan

Tema tingkat ketuhanan difokuskan kepada hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah keagamaan, manusia menggunakan filosofi atau renungan-renungan.

2.2 Pendekatan Sosiologi Sastra

2.2.1 Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi menurut Soekanto (1981:367) adalah ilmu yang menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud menentukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Di dalamnya ditelaah gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat, seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan dalam masyarakat, proses sosial, perubahan-perubahan sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan dan kebudayaan serta perwujudannya.

Begitu juga dengan sastra, Sumardjo mengatakan bahwa sastra pun erat berhubungan dengan manusia dalam masyarakat. Sastra diciptakan oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Karena itulah mengapa kesusastraan bisa dipelajari berdasarkan ilmu sosial atau sosiologi (1982:14). Dapat disimpulkan bahwa sosiologi maupun sastra, sama-sama memiliki kaitan erat dengan masyarakat. Baik dari segi kenyataan masyarakat yang ada, maupun yang tertuang dalam karya sastra yang memiliki desakan emosional berdasarkan kenyataan kehidupan bermasyarakat.

Sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan masyarakat. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Damono (dalam Wiyatmi, 2013:5), sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra

yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial).

2.2.2 Teori Sosiologi Sastra Ian Watt

Kajian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra menganggap sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat atau cerminan kenyataan yang tertuang di dalam sebuah karya sastra dan juga menjadi sarana kritik dalam kehidupan sosial. Walaupun, peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra tidak semuanya dapat menggambarkan dengan tepat kejadian atau kenyataan kehidupan sosial yang terdapat di lingkungan sekitar pengarang.

Dijabarkan oleh Ian Watt (1964:300) dalam esainya yang berjudul *Literature and Society* (dalam Damono, 1978:3) terdapat tiga konsep pendekatan:

1. Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang adalah suatu hal yang melibatkan posisi pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Di dalamnya termasuk pula faktor-faktor sosial yang dapat memengaruhi pengarang dalam karya sastra sebagai perseorangan. Hal ini berkaitan dengan:

1. Bagaimanakah mata pencaharian pengarang.
2. Sejauh mana profesionalisme dalam kepengarangannya.
3. Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

2. Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Sastra sebagai cermin masyarakat, dimaksudkan sebagai sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu:

1. Pada waktu sastra ditulis, kemungkinan secara utuh tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada saat itu, karena banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan pada saat itu sudah tidak berlaku lagi.

2. Sifat lain dari yang lain (pandangan pengarang sering memengaruhi penampilan dan pemilihan fakta-fakta sosial dalam karya sastra).
3. Genre sastra sering juga merupakan sikap sosial suatu kelompok dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.

Karena sastra yang berusaha menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti mungkin tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan secara teliti, boleh jadi masih bisa dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui kondisi masyarakat.

3. Fungsi Sosial Sastra

Dalam fungsi sosial sastra, hal yang menjadi bahan kajian adalah sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, serta sejauh mana nilai sosial memengaruhi nilai sastra.

Hal yang perlu diperhatikan:

1. Pandangan kaum romantik yang ekstrim yang beranggapan bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi.
2. Sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak nilai-nilai sosial masyarakat.
3. Sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur dan sastra bertugas sebagai penghibur belaka.

Fungsi sosial sastra dapat diwujudkan dengan cara memberikan respons atau tanggapan terhadap fungsi-fungsi kekuasaan yang dilakukan oleh para pemimpin. Respons yang dimaksud ialah dapat berupa kritik sosial yang ditujukan kepada pemimpin atau pemerintah yang tidak bersungguh-sungguh dalam kepentingan rakyat. Pesan-pesan yang disampaikan di dalam karya sastra sebagai pengingat serta peringatan terhadap orang-orang yang melakukan penyalahgunaan kekuasaan.

Mengacu pada teori-teori yang dijabarkan di atas, maka metode penelitian yang digunakan adalah teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt untuk menganalisis gambaran kemiskinan dalam novel *Nijuushi no Hitomi*

karya Sakae Tsuboi dengan berupa analisis kutipan-kutipan di dalam teks bacaan.

2.3 Kondisi Masyarakat Jepang Tahun 1928-1946

Tahun 1928 hingga tahun 1946 termasuk dalam era *shouwa*. Era *shouwa* dimulai ketika diangkatnya Hirohito sebagai kaisar Jepang pada tanggal 25 Desember 1926. Pada masa itu, Jepang yang mengalami masa terpuruk akibat gempa besar yang terjadi di Kanto pada September tahun 1923 berdampak pada kerusakan massal di daerah-daerah industri seperti Tokyo, Yokohama dan daerah sekitarnya. Hal tersebut mengakibatkan Jepang harus meminjam banyak dana untuk memulihkan kembali kondisi perindustrian. Kejadian tersebut memberi dampak pada bank sehingga memiliki utang yang menumpuk, masyarakat Jepang menjadi tidak memercayai bank kecil dan menengah. Akhirnya pada April tahun 1927 dijalankan moratorium selama tiga minggu dibawah arahan Perdana Menteri Tanaka Giichi untuk mengatasi krisis yang dialami oleh bank yang bermasalah. Moratorium tersebut berhasil menyelamatkan krisis yang dialami oleh bank dan menyelamatkan uang nasabah, namun berdampak pada ketidakpercayaan masyarakat pada bank kecil dan menengah. Banyak dana nasabah yang dipindahkan ke bank-bank besar, yaitu bank milik *zaibatsu*. Mengutip dari CNN Indonesia, *zaibatsu* adalah grup bisnis keluarga yang terdiri dari perusahaan induk yang mengerami anak usaha lainnya. Beberapa *zaibatsu* bahkan memiliki sebuah bank untuk mengelola perputaran uang induk dan anak usahanya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa *zaibatsu* merupakan kelompok bisnis keluarga orang kaya di Jepang yang memiliki banyak bisnis salah satunya yaitu bank. Dikarenakan para nasabah yang sudah tidak memercayai bank-bank kecil dan beralih menabung di bank-bank milik *zaibatsu*, kesenjangan sosial antara masyarakat miskin dan yang kaya semakin besar.

Beberapa tahun sebelum depresi melanda seluruh dunia, termasuk Jepang, Biro Statistik Kabinet membuat survei pendapatan. Hasilnya menunjukkan bahwa pada umumnya kemiskinan melanda hampir seluruh desa di Jepang. (Eman Suherman, 2004:207). Keluarga petani berpendapatan rata-rata tujuh persepuluh dari pegawai kantoran, dan sekiranya 95% dari pendapatan buruh pabrik tidak

diberi upah secara layak. Di Amerika Serikat pada tahun 1929 hingga tahun 1939 terjadi krisis ekonomi terparah atau disebut juga sebagai *Great Depression* yang tidak hanya merubah tatanan ekonomi Amerika Serikat, namun juga memengaruhi ekonomi dunia termasuk Jepang. Tak hanya dikarenakan krisis ekonomi dunia, Jepang juga dilanda kesulitan dikarenakan kegagalan panen di daerah Hokkaido dan Tohoku pada 1931. Puncak dari krisis ekonomi dunia ini ialah pada tahun 1933, kehidupan masyarakat pada saat itu benar-benar mengalami penderitaan yang luar biasa. Tadashi Fukutake menggambarkan bagaimana susahny kaum petani. Mereka terbebani kerja keras sepanjang hari di bawah sengatan matahari dan guyuran hujan, tetapi hasil pertaniannya hanya cukup menunjang hidupnya yang sederhana. (Eman Suherman, 2004:207). Tadashi Fukutake juga mengatakan bahwa dengan perkembangan-perkembangan ekonomi kapitalis dan perkembangan masyarakat kota, masyarakat desa tampak makin terbelakang. Akan tetapi, tidak ada usaha sama sekali dari masyarakat desa untuk mengatasi keterbelakangan mereka. Para petani Jepang percaya bahwa mereka sudah ditakdirkan tidak dapat maju lebih baik daripada keadaan mereka sekarang. Hidup petani telah pasti, selalu tidak berubah seperti semula dan selalu ketinggalan dari masyarakat kota. (Eman Suherman, 2004:208). Dapat disimpulkan dari pernyataan Tadashi bahwa keadaan masyarakat Jepang hampir seluruhnya sulit, namun tak ada niat serta usaha masyarakat untuk mengubah nasib mereka sendiri. Dikarenakan mereka percaya bahwa hidup para petani akan selalu tertinggal dengan kehidupan masyarakat kota.

Ditambah pada tahun 1934 terjadi kekeringan hebat yang mengakibatkan kegagalan panen besar-besaran di wilayah utara dan timur Jepang. PHK massal yang terjadi pada buruh pabrik juga menyebabkan para anak muda pedesaan yang merantau ke kota tidak bisa bekerja dan tidak memiliki pekerjaan dan makanan jika kembali ke desa. Akhirnya para anak laki-laki desa yang di PHK beramai-ramai menjadi tentara nasional dikarenakan tak ada jalan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi masyarakat Jepang juga diperparah dengan adanya serangan bom atom yang diluncurkan oleh Amerika Serikat di kota Hiroshima pada 6 Agustus 1945. Dampak dari ledakan bom tersebut menyebabkan 70% bangunan hancur dan menewaskan sebanyak 140.000 jiwa, puluhan ribu diantaranya

meninggal seketika. 90% korban yang meninggal ialah dokter dan perawat, 42 dari 45 rumah sakit yang menjadi sasaran bom tersebut hancur dan rusak parah. Tak berselang beberapa hari, kota Nagasaki pada 9 Agustus 1945 pun dijatuhi bom atom yang kekuatannya lebih besar dari sebelumnya, jika ditotal dari dua peristiwa pemboman tersebut, ada lebih dari 200.000 korban yang meninggal.

Selain masyarakat Jepang mengalami peristiwa menyakitkan tersebut, masyarakat juga harus menghadapi dampak lainnya seperti dampak radiasi dari bom. Sakit kepala, muntah-muntah, rambut rontok hingga pendarahan merupakan beberapa contoh gejala akut dari radiasi. Serta dampak jangka panjangnya adalah meningkatnya resiko kanker tiroid dan leukimia. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Kaisar Hirohito adalah mengumpulkan para jenderal yang tersisa dan menanyakan berapa jumlah guru yang tersisa setelah kejadian ledakan bom, Kaisar Hirohito kemudian bergerak untuk mengumpulkan sekitar 45.000 guru yang tersisa. Kaisar Hirohito menyatakan bahwa Jepang telah jatuh dan kekalahan yang terjadi dikarenakan Jepang tidak belajar, dan menambahkan bahwa Jepang tidak akan bisa mengejar Amerika jika tidak belajar. Setelah Jepang dijatuhi bom atom pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, Kaisar Hirohito menyiarkan pidato radio di depan para rakyatnya pada 15 Agustus 1945 bahwa Jepang telah menyerah pada sekutu. Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II dan berada di bawah pendudukan tentara sekutu Amerika Serikat selama kurang lebih 7 tahun. Selama itu, Jepang memusatkan perhatiannya dalam pembangunan bidang industri dan ekonomi, hal tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kerja keras sehingga dalam waktu yang relatif singkat Jepang dapat dibilang sejajar dengan negara-negara maju lainnya.